JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 3, Bulan Agustus-November: hlm. 295-300
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1518

PROSES PEMBENTUKAN IMAN: SEBUAH KAJIAN TEORETIS DAN PRAKTIS

Maysarah[1*], & Latifah[2]
[*1,2] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin
*e-mail: asaxmaysa@gmail.com

Submit Tgl: 09-November-2025 Diterima Tgl: 10-November-2025 Diterbitkan Tgl: 13-November-2025

Abstrak: Iman dalam Islam adalah keyakinan yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Makna ini lebih luas dari sekadar percaya; ia mencakup keyakinan yang kuat pada enam rukun iman, yang kemudian harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga akhlak mulia kepada sesama.bagaimana proses terbentuknya iman dalam diri manusia dari perspektif spiritual dan sosial. Iman tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Iman merupakan unsur fundamental dalam kehidupan beragama yang menentukan sikap, perilaku, serta cara pandang seseorang terhadap Tuhan dan sesama manusia. Proses terbentuknya iman tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang melibatkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, pendidikan, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam proses ini, faktor internal seperti hati nurani, kesadaran spiritual, serta pencarian makna hidup berperan penting dalam memperkuat keyakinan seseorang. Sementara itu, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan pergaulan, serta bimbingan tokoh agama turut mempengaruhi pertumbuhan iman. Dengan demikian, iman terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman batin dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika dan tahapan dalam pembentukan iman, serta menyoroti pentingnya peran pendidikan dan lingkungan religius dalam menjaga kestabilan iman seseorang di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Proses Pembentukan Iman; Teoritis dan Praktik

Abstract: *Faith (iman) in Islam is the conviction that is firmly believed in the heart, spoken through the tongue, and manifested in righteous actions. Its meaning goes beyond mere belief; it encompasses strong conviction in the six pillars of faith (rukun iman), which must then be reflected in all aspects of daily life from acts of worship to noble conduct toward others.The process of how faith is formed within a person can be understood from both spiritual and social perspectives. Faith does not appear suddenly; rather, it develops through the internalization of religious values involving understanding, appreciation, and practice in daily life.Faith is a fundamental element in religious life that shapes a person's attitude, behavior, and worldview toward God and fellow human beings. The formation of faith does not occur instantly but progresses through stages that involve personal experience, social environment, education, and comprehension of religious teachings.In this process, internal factors such as conscience, spiritual awareness, and the search for life's meaning play a crucial role in strengthening one's belief. Meanwhile, external factors such as family, social interaction, and guidance from religious leaders also influence the growth of faith.Thus, faith is formed through a combination of inner experience and continuous social interaction. This study aims to explain the dynamics and stages in the formation of faith, while also emphasizing the importance of religious education and environment in maintaining the stability of one's faith amid the challenges of modern life.*

Keywords: *Process of Faith Formation; Theoretical and Practical*

Copyright © 2025: Maysarah, & Latifah

Cara mengutip Maysarah, & Latifah. (2025). Proses Pembentukan Iman: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(3), 295–300. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1518

PENDAHULUAN

Iman merupakan dasar kehidupan beragama bagi setiap individu. Proses terbentuknya iman tidak hanya berasal dari ajaran agama yang diterima secara turun-temurun, tetapi juga melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. Dalam dunia modern, media massa turut berperan penting dalam memperkuat atau bahkan melemahkan nilai-nilai keimanan, tergantung pada cara penyampaian informasi dan pemilihan bahasa yang digunakan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penggunaan ejaan dan tata bahasa yang tepat membantu memperkuat makna dan menumbuhkan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, penting untuk menelaah penggunaan bahasa pada berita keagamaan yang beredar di media daring.

Iman merupakan dasar utama dalam kehidupan seorang manusia beragama. Ia menjadi landasan bagi segala bentuk keyakinan, ibadah, dan perilaku moral seseorang. Dalam konteks Islam, iman bukan hanya sekadar pengakuan lisan terhadap keberadaan Allah, tetapi juga keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati dan diwujudkan melalui amal perbuatan. Proses terbentuknya iman tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan pengalaman batin, pembelajaran, dan pengaruh lingkungan sosial.

Sejak manusia mengenal konsep ketuhanan, iman berkembang melalui pemahaman terhadap ajaran agama, pengalaman hidup, serta refleksi diri terhadap kebesaran Tuhan. Faktor internal seperti hati nurani, kesadaran spiritual, dan pencarian makna hidup menjadi pendorong utama dalam memperkuat iman. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pendidikan agama, keluarga, serta lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan dan memelihara nilai-nilai keimanan.

Memahami proses terbentuknya iman menjadi hal yang penting agar manusia mampu menjaga kestabilan keyakinannya di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan berbagai tantangan moral yang dapat mempengaruhi spiritualitas. Melalui pemahaman ini, seseorang dapat menumbuhkan iman yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga rasional, mendalam, dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan seperti saat ini, manusia dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritualnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan sekaligus tantangan besar bagi keimanan seseorang. Arus globalisasi, gaya hidup materialistis, serta krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan adanya pergeseran nilai dan penurunan kualitas spiritual. Banyak individu yang terjebak dalam hedonisme dan kehilangan arah spiritual karena lemahnya iman. Oleh sebab itu, memahami bagaimana iman terbentuk dan berkembang dalam diri manusia menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi spiritual di tengah tantangan zaman.

Proses terbentuknya iman tidak dapat dilepaskan dari dua aspek utama: aspek spiritual dan sosial. Secara spiritual, iman tumbuh melalui pengalaman batin seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, seperti melalui ibadah, doa, dan perenungan terhadap

makna kehidupan. Sedangkan secara sosial, iman dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, serta interaksi sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan seseorang.

Dalam Islam, iman memiliki enam pilar utama yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu: percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. Keenam rukun iman ini bukan hanya sekadar dogma yang dihafal, tetapi harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, keyakinan kepada Allah mendorong manusia untuk beribadah dan bersyukur; keyakinan kepada malaikat menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Ilahi; sedangkan keyakinan kepada hari akhir membentuk rasa tanggung jawab moral atas setiap tindakan.

Dengan demikian, iman bukan hanya sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang hidup dan aktif. Iman memerlukan proses penghayatan yang mendalam agar mampu menjiwai setiap aspek kehidupan manusia—baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Oleh karena itu, memahami proses terbentuknya iman berarti memahami bagaimana nilai-nilai ilahiah dapat tertanam dan tumbuh dalam diri manusia secara berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai proses terbentuknya iman dalam diri manusia, bukan pada pengukuran angka atau data statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana iman tumbuh, berkembang, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor spiritual dan sosial dalam kehidupan individu.Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna yang terkandung di balik pengalaman keagamaan seseorang serta menafsirkan hubungan antara nilai-nilai agama, pendidikan, dan lingkungan sosial dalam membentuk iman. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan bermakna untuk memahami proses spiritual tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komponen Utama Pembentukan Iman

Proses terbentuknya iman merupakan perjalanan spiritual yang kompleks dan menyeluruh, melibatkan tiga komponen utama, yaitu pemahaman terhadap ajaran agama (aspek kognitif), penghayatan nilai-nilai spiritual (aspek afektif), dan pengamalan dalam tindakan nyata (aspek konatif atau perilaku). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Iman tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pemahaman terhadap ajaran agama menjadi landasan kognitif yang menuntun manusia mengenal nilai-nilai ilahiah. Selanjutnya, penghayatan spiritual memperdalam kesadaran batin terhadap makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Akhirnya, pengamalan menjadi wujud nyata dari iman yang hidup dalam perilaku sehari-hari.

Selain ketiga aspek utama tersebut, faktor internal seperti hati nurani, kesadaran spiritual, dan keikhlasan memiliki peran penting dalam memperkuat iman seseorang. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan

agama, dan komunitas sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kestabilan iman. Dengan demikian, pembentukan iman merupakan hasil sinergi antara kesadaran batin individu dan konteks sosial yang membentuknya.

2. Tahapan Proses Terbentuknya Iman

Proses terbentuknya iman dalam diri manusia tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang berkembang seiring dengan kematangan berpikir dan pengalaman hidup. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoretis, terdapat lima tahapan utama dalam pembentukan iman.

Tahap pertama adalah pengenalan, yakni fase di mana seseorang mulai mengenal konsep ketuhanan dan ajaran agama melalui lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks Islam, pengenalan ini mencakup pemahaman awal terhadap rukun iman, rukun Islam, serta nilai-nilai akhlak yang baik. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan dasar keimanan melalui teladan dan pembiasaan, sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang tumbuh di keluarga religius memiliki pondasi iman yang lebih kuat sejak dini.

Tahap kedua adalah pemahaman. Setelah mengenal ajaran agama, individu mulai berusaha memahami makna dan alasan di balik ajaran tersebut. Rasio dan nalar berperan penting dalam tahap ini. Seseorang mencari jawaban logis tentang keberadaan Tuhan, tujuan hidup, dan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Pemahaman yang mendalam ini melahirkan keyakinan yang kokoh dan rasional. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Ali Imran* (190): *"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal."*

Tahap ketiga adalah penghayatan. Pada fase ini, nilai-nilai yang telah dipahami mulai meresap ke dalam hati dan membentuk kesadaran spiritual. Individu tidak hanya mengetahui dan mempercayai ajaran agama, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Kegiatan ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an berperan besar dalam memperkuat dimensi penghayatan ini, karena menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan ketundukan kepada Allah SWT.

Tahap keempat adalah pengamalan. Iman yang telah dihayati akan tercermin dalam tindakan nyata. Pengamalan iman diwujudkan dalam perilaku baik, kepedulian sosial, kejujuran, dan ketaatan terhadap perintah Allah. Dalam Islam, iman dan amal saleh merupakan dua hal yang saling melengkapi; iman tanpa amal dianggap belum sempurna, sementara amal tanpa iman tidak memiliki nilai spiritual.

Tahap terakhir adalah pemantapan. Pada tahap ini, seseorang telah memiliki keimanan yang matang dan stabil. Iman yang kuat membuat individu mampu menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tenang. Keteguhan dalam beribadah, keistiqamahan dalam kebaikan, serta ketenangan jiwa menjadi ciri dari iman yang telah mencapai kemantapan. Pembinaan spiritual melalui dzikir, muhasabah, dan lingkungan religius yang mendukung menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan iman di tengah dinamika kehidupan modern.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Iman

Pembentukan iman seseorang tidak hanya ditentukan oleh proses internal dalam dirinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Secara

umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi unsur-unsur batin yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran spiritual, hati nurani, dan kecerdasan moral. Individu dengan hati yang bersih, pikiran terbuka, dan pengalaman religius yang mendalam akan lebih mudah menerima nilai-nilai keimanan. Pengalaman religius, baik berupa rasa syukur, keajaiban doa, maupun pengalaman spiritual dalam situasi sulit, sering kali menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran iman yang autentik.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri individu, seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta media dan teknologi. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai iman melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan agama, baik formal maupun nonformal, memberikan dasar intelektual dan moral bagi penguatan iman. Lingkungan sosial dan media juga berperan ganda: keduanya dapat memperkuat keimanan apabila bernuansa positif, tetapi dapat pula melemahkan jika menghadirkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, keseimbangan antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan kualitas dan kestabilan iman seseorang.

4. Dinamika Pembentukan Iman dalam Kehidupan

Iman bukanlah kondisi statis, melainkan suatu dinamika yang terus berkembang seiring waktu. Dalam perjalanan hidup, seseorang dapat mengalami penguatan maupun pelemahan iman tergantung pada pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial yang dihadapi. Ketika seseorang menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keikhlasan, iman cenderung bertambah kuat. Sebaliknya, ketika seseorang jauh dari nilai-nilai spiritual dan larut dalam kemewahan duniawi, iman dapat melemah.

Dengan demikian, pembentukan iman bukan hanya sekadar proses kognitif atau emosional, tetapi juga proses eksistensial yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan. Perkembangan iman yang ideal ditandai dengan keseimbangan antara akal, hati, dan amal, yang menjadikan iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

5. Implikasi Pembentukan Iman terhadap Kehidupan

Proses pembentukan iman memiliki implikasi luas terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Individu yang memiliki iman yang kuat akan menunjukkan kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam konteks sosial, keimanan yang kokoh melahirkan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, pembentukan iman tidak hanya menjadi urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral yang berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan bersama. Iman yang sejati bukan hanya keyakinan dalam hati, melainkan kekuatan yang menuntun pikiran, perasaan, dan perbuatan menuju kebaikan yang hakiki.

KESIMPULAN

Proses terbentuknya iman merupakan perjalanan panjang yang mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pemantapan. Iman tumbuh dari dalam diri manusia, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.

Dengan penggabungan aspek spiritual dan sosial, iman dapat menjadi kekuatan hidup yang menuntun manusia menuju kedewasaan moral, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, proses terbentuknya iman menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya bersumber dari aspek spiritual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Iman sejati adalah hasil dari perpaduan antara ilmu, penghayatan, dan amal, yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan memahami proses ini, diharapkan manusia mampu menumbuhkan iman yang kokoh, konsisten, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern, sehingga keimanan tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang menuntun kehidupan bermakna di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2004). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Anshori, A. (2018). Psikologi Agama: Pendekatan dan Teori Pembentukan Iman. Yogyakarta: Deepublish.

Daradjat, Z. (1993). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Fathoni, A. (2016). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius. Bandung: Alfabeta.

Hasan, N. (2019). Iman dan Amal Shaleh dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Prenada Media Group.

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *5*(2), 36-42.

Nata, A. (2010). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: UIN Press.

Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, *3*(1), 13-24.

Ngalimun. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

Qardhawi, Y. (2007). Iman dan Kehidupan: Dimensi Spiritual dalam Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sutoyo, A. (2020). Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Malang: UMM Press.

Syaibani, M. (2015). Psikologi Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi Pembentukan Iman Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tafsir, A. (2004). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Zakiyah, D. (2017). Membina Iman Anak Sejak Dini. Bandung: Angkasa.